

Model Pengelolaan Desa Wisata Puncak Sosok Dalam Penguatan Ekonomi Pariwisata Lokal

Fatikhah Rahmi Sholikhah¹, Emmita Devi Hari Putri²

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika

Corresponding Author: Fatikhah Rahmi Sholikhah, Rahmi, fathikhah.fkh@bsi.ac.id

Published: April, 2026

ABSTRACT

Desa wisata telah menjadi salah satu strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang mampu meningkatkan perekonomian lokal secara berkelanjutan. Puncak Sosok yang terletak di Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, merupakan salah satu destinasi wisata yang berkembang melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan Desa Wisata Puncak Sosok dalam memperkuat perekonomian pariwisata lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan Desa Wisata Puncak Sosok menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat, yang melibatkan pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), komunitas seni, serta masyarakat setempat. Pengelolaan destinasi dilakukan melalui penguatan daya tarik wisata, penyediaan amenities, peningkatan aksesibilitas, promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Puncak Sosok memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan UMKM, terbukanya lapangan kerja, serta penguatan identitas budaya lokal. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, pengelolaan sampah, dan keberlanjutan inovasi pariwisata. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, optimalisasi digitalisasi promosi, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing desa wisata.

Keywords: ekonomi lokal; pariwisata berbasis masyarakat; pengelolaan pariwisata; Puncak Sosok.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Beberapa tahun terakhir, pengembangan desa wisata menjadi salah satu prioritas pembangunan pariwisata di Indonesia karena dinilai mampu menciptakan pemerataan ekonomi berbasis masyarakat lokal. Konsep desa wisata tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya, sosial, dan ekonomi yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) menjadi pendekatan yang banyak diterapkan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar. Menurut Semendawai (2022), keberhasilan desa wisata dipengaruhi oleh partisipasi dari masyarakat, tata kelola destinasi, serta kemampuan pengelola dalam mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi wisata berbasis alam dan budaya. Salah satu destinasi yang berkembang pesat adalah Puncak Sosok yang berada di Kalurahan Bawuran, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul. Puncak

Sosok dikenal sebagai wisata alam dengan panorama perbukitan, city light, pertunjukan musik, wisata kuliner, dan suasana pedesaan yang menarik wisatawan domestik maupun luar daerah. Puncak Sosok berkembang dari kesadaran masyarakat akan manfaat desa wisata yang dapat mengembangkan ekonomi daerah.

Perkembangan Puncak Sosok tidak terlepas dari peran masyarakat lokal yang terlibat aktif dalam pengelolaan wisata terutama pemuda pemudi yang berada di daerah tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nainunis Nailati dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Puncak Sosok di Desa Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta” memaparkan tentang sejarah berdirinya wisata Puncak Sosok yakni bermula dari inisiasi karang taruna yang melihat lahan kosong yang berada di atas Puncak Gebang untuk menjadi wisata baru yang kemudian dinamai Puncak sosok. Wisata tersebut berkembang dengan pesat atas kontribusi dari berbagai pihak.

Kehadiran Pokdarwis, UMKM lokal, komunitas seni, dan dukungan pemerintah desa menjadi faktor penting dalam pengembangan destinasi ini. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat dinilai mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar melalui sektor kuliner, parkir, homestay, jasa wisata, dan perdagangan lokal.

Namun demikian, pengelolaan desa wisata juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, pengelolaan lingkungan, promosi digital, dan keberlanjutan inovasi wisata. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Amalia yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Asset-based Community Development (Studi di Taman Kuliner Dan Wisata Malam Puncak Sosok, Padukuhan Jambon, Kalurahan Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul) “ menjelaskan bahwa pada objek wisata Puncak Sosok dalam pengelolaan sampah belum cukup baik dikarenakan masih terdapat beberapa tempat sampah yang belum berpenutup dan belum dilakukan pemilahan. Hal ini tentunya menjadikan evaluasi dimana masih banyak hal yang harus diperbaiki agar wisata Puncak Sosok semakin baik dan menjadi kebanggaan masyarakat khususnya warga Bantul. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan yang efektif agar desa wisata mampu berkembang secara berkelanjutan sekaligus memperkuat ekonomi lokal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husain Nur Wijaya dengan judul “ Analysis of Challenges and Development Strategi for Community Based Tourism at Puncak Sosok Bawuran, Bantul,Yogyakarta” menjelaskan bahwa terdapat kendala dan ancaman pada pengelolaan wisata Puncak Sosok salahsatunya yaitu sumber manusianya dimana pengelola berasal dari non pariwisata dan kondisi akses jalan yang extream dapat meningkatkan resiko kecelakaan dan hal ini dapat berpengaruh dalam menciptakan keberlanjutan destinasi.

Penelitian ini dilakukan untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya dimana agar tercipta wisata yang lebih aman dan mengutamakan keselamatan serta kepuasan pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan Desa Wisata Puncak Sosok dalam penguatan ekonomi pariwisata lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pariwisata serta menjadi referensi bagi pengelola desa wisata dalam meningkatkan kualitas tata kelola destinasi.

KAJIAN LITERATUR

Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Desa wisata dikembangkan dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan aktivitas masyarakat sebagai daya tarik wisata. Menurut Nuryanti (2021), desa wisata memiliki karakteristik berupa keterlibatan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan pengembangan ekonomi berbasis potensi desa.

Pengembangan desa wisata bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi lokal. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat, ekonomi dan pelestarian budaya daerah.

Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. CBT menekankan

partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pariwisata.

Filantropi dan Bella (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan desa wisata berbasis CBT dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, kepemimpinan lokal, dukungan pemerintah, dan kemampuan pengelolaan destinasi wisata.

Konsep CBT memiliki beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Partisipasi aktif masyarakat lokal/daerah.
2. Distribusi manfaat ekonomi secara merata di masyarakat.
3. Pelestarian budaya dan lingkungan masyarakat.
4. Penguatan kapasitas masyarakat.
5. Keberlanjutan destinasi wisata.

Penerapan CBT dinilai mampu menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat di desa tersebut berperan aktif dalam pengembangan Puncak Sosok sehingga wisata ini layak mendapatkan berbagai penghargaan. Hal ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

Manajemen Pengelolaan Desa Wisata

Manajemen pengelolaan desa wisata mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan wisata. Pengelolaan destinasi wisata harus mampu mengintegrasikan aspek atraksi, amenitas, aksesibilitas, promosi, dan pelayanan wisata.

Dalam pengelolaan desa wisata, Pokdarwis memiliki peran penting sebagai penggerak masyarakat. Pokdarwis bertugas mengelola kegiatan wisata, menjaga kebersihan lingkungan, mengembangkan atraksi wisata, serta melakukan promosi destinasi. Menurut Jatmoko (2022), penguatan kapasitas Pokdarwis menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat.

Penguatan Ekonomi Pariwisata Lokal

Pariwisata memiliki dampak ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan pertumbuhan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Desa wisata yang dikelola dengan baik dapat menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat desa.

Penguatan ekonomi lokal melalui desa wisata dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan UMKM berbasis wisata.
2. Pemberdayaan masyarakat lokal.
3. Pengembangan produk kreatif.
4. Pelatihan sumber daya manusia.
5. Pengembangan promosi digital.

Pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata harus dilakukan secara berkelanjutan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan dalam jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pengelolaan Desa Wisata Puncak Sosok secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan wisata Puncak Sosok yang berada di Kalurahan Bawuran, Kaparewon Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi
Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pengelolaan wisata, fasilitas wisata, aktivitas ekonomi masyarakat, dan kondisi lingkungan destinasi.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan kepada pengelola wisata, Pokdarwis, pelaku UMKM, masyarakat lokal, dan wisatawan.
3. Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, arsip, laporan, dan data pendukung terkait pengelolaan Puncak Sosok.
4. Studi Literatur
Studi literatur dilakukan dengan mengkaji jurnal ilmiah, buku, dan dokumen terkait pengelolaan desa wisata dan CBT.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Reduksi data.
2. Penyajian data.
3. Penarikan kesimpulan.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

PEMBAHASAN

Puncak Sosok merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berada di Kalurahan Bawuran, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul. Destinasi ini menawarkan panorama alam perbukitan dengan pemandangan Kota Yogyakarta dari ketinggian. Selain keindahan alam, Puncak Sosok juga dikenal sebagai tempat wisata kuliner dan pertunjukan musik akustik yang menjadi daya tarik utama wisatawan.

Perkembangan Puncak Sosok bermula dari inisiatif masyarakat lokal yang memanfaatkan kawasan perbukitan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. Pengembangan wisata dilakukan secara bertahap dengan melibatkan Pokdarwis, pemerintah desa, komunitas seni, dan pelaku UMKM. Keberhasilan Puncak Sosok menjadi destinasi populer menunjukkan bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat mampu menciptakan daya tarik wisata yang kompetitif.

Model Pengelolaan Desa Wisata Puncak Sosok

1. Pengelolaan Berbasis Community Based Tourism (CBT)

Model pengelolaan Puncak Sosok menerapkan konsep Community Based Tourism (CBT). Masyarakat lokal terlibat langsung dalam berbagai aktivitas wisata seperti berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan dan pengelolaan kegiatan di tempat wisata tersebut, walaupun pengelolaan sampah belum maksimal pada tempat wisata Puncak Sosok kebersihannya sudah terjaga yakni tidak terdapat sampah berserakan dan sudah disediakan tempat sampah. Masyarakat sekitar mendapatkan manfaat secara langsung seperti pendapatan hasil jualan kuliner disekitar tempat wisata. Selain berjualan masyarakat juga ada yang berperan dalam pengelolaan parkir, pengelolaan tiket masuk, pertunjukan seni, dan kebersihan lingkungan.

Keterlibatan masyarakat memberikan dampak positif terhadap rasa memiliki terhadap destinasi wisata di daerahnya. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku utama dalam pengembangan wisata dan memiliki rasa bertanggungjawab atas pengembangan wisata Puncak Sosok.

Penerapan CBT di Puncak Sosok sejalan dengan penelitian Filantropi dan Bella (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor utama keberhasilan pengelolaan desa wisata. Dalam pelaksanaannya masyarakat banyak yang berjualan disekitar wisata Puncak Sosok, menjadi petugas parkir dan keamanan dan juga melayani loket masuk wisata.

Dalam ajang bergensi penganugerahan La Tofi UMKM Pariwisata dan Budaya Tahun 2025, KAI Daop 6 Yogyakarta menerima penghargaan kategori pengembangan UMKM Pariwisata untuk program pemberdayaan UMKM Pariwisata di Puncak Sosok. Dimulai pada tahun 2019 dengan pembangunan 10 gazebo dengan tambahan balkon VIP yang mendukung untuk memfasilitasi pengunjung agar dapat beristirahat, dan menikmati pemandangan dengan nyaman serta inklusif. Sumber (jogjainfo.id <https://share.google/3AiRFHJNaBYnn6h1n>).

Dengan adanya Berbagai dukungan, kerjasama dan peningkatan fasilitas diharapkan dapat mendorong peningkatan ekonomi lokal, memperluas lapangan kerja dan meningkatkan kapasitas masyarakat. Dengan demikian berbagai usaha dan kerja keras berbagai pihak diharapkan dapat mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

2. Peran Pokdarwis dalam Pengelolaan Wisata

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran penting dalam pengelolaan Puncak Sosok. Pokdarwis bertugas mengoordinasikan kegiatan wisata, menjaga keamanan, mengelola kebersihan, dan mengembangkan atraksi wisata.

Pokdarwis juga berfungsi sebagai mediator antara masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan wisata. Keberadaan Pokdarwis membantu menciptakan pengelolaan wisata yang lebih terstruktur.

Dalam pengelolaan wisata, Pokdarwis melakukan:

- a. Pengelolaan parkir.
- b. Pengaturan area kuliner.
- c. Pengembangan event wisata.
- d. Pengelolaan media sosial.
- e. Pengawasan kebersihan lingkungan.

Penguatan kapasitas Pokdarwis menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

Desa wisata merupakan salah satu pengembangan potensi desa yang menjanjikan bagi segala pihak. Terbentuknya desa wisata dapat menjadi contoh bagi pemerintah daerah lain untuk dapat mengembangkan program pengembangan desa secara berkelanjutan (Masterplandes.com, 2021). Dengan adanya wisata puncak sosok diharapkan desa-desa yang juga memiliki destinasi wisata lebih bersemangat dalam mengembangkan desanya. Masyarakat di wilayah Puncak sosok telah menjadi bukti nyata bahwa ketika semua masyarakat ikut berperan aktif maka wisata tersebut dapat maju dan berkembang.

3. Pengembangan Atraksi Wisata

Puncak Sosok memiliki beberapa daya tarik utama yang mendukung perkembangan wisata, antara lain:

- a. Panorama alam perbukitan.
- b. Pertunjukan musik akustik.
- c. Wisata kuliner lokal.
- d. Spot foto wisata.
- e. Aktivitas komunitas seni.

Atraksi wisata yang beragam memberikan pengalaman wisata yang menarik bagi pengunjung. Pengembangan event musik dan seni menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu, wisata kuliner lokal menjadi daya tarik ekonomi yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Kuliner yang ditawarkan masih dengan harga yang sangat terjangkau sehingga pengunjung merasa puas. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber bahwa, “Perkembangan wisata Puncak Sosok sangat cepat, selain harga tiket yang sangat terjangkau makanan-makanan juga sangat murah meriah” (zahra, wawancara pribadi. 15 Juni 2026).

4. Pengelolaan UMKM Lokal

Keberadaan wisata Puncak Sosok mendorong pertumbuhan UMKM lokal di bidang kuliner, kerajinan, dan jasa wisata. Banyak masyarakat membuka usaha makanan, minuman, dan oleh-oleh khas daerah.

Pengelolaan UMKM dilakukan melalui:

- a. Penataan area usaha.
- b. Pelatihan pelayanan wisata.
- c. Pengembangan produk lokal.
- d. Promosi digital.

Pertumbuhan UMKM menunjukkan bahwa desa wisata mampu menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Dalam penataan area usaha yang ada di wisata Puncak Sosok sangat memudahkan wisatawan dalam menjangkau baik kuliner maupun panggung pertunjukan dimana tempatnya sangat luas dan sangat mudah ketika ingin membeli makanan kemudian bersantai digazebo sambil memonton live musik. Hal ini sangat diminati anak muda jaman sekarang dimana dan orang tua yang melepas penat setelah seharian lelah bekerja.

5. Promosi Digital Wisata

Promosi digital menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan Puncak Sosok. Pengelola memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mempromosikan destinasi wisata. Strategi promosi digital dilakukan melalui:

- a. Publikasi konten visual.
- b. Promosi event musik.
- c. Kolaborasi dengan komunitas kreatif.
- d. Pemanfaatan influencer lokal.

Promosi digital sangat mudah untuk diakses, kita bisa melihat atau studi literatur tentang Wisata Puncak Sosok melalui media sosial seperti Instagram, disana sudah disetiakan video-video menarik tentang tempat wisata Puncak Sosok dan juga berbagai spot foto (@puncak_sosok). Digitalisasi promosi terbukti mampu meningkatkan popularitas destinasi wisata dan menarik wisatawan generasi muda. Adanya pertunjukan live musik menjadi daya tarik tersendiri untuk anak muda yang sangat familiar dengan hiburan dan di wisata Puncak Sosok ini menjadi wahana hiburan malam positif.

Dampak Ekonomi Pariwisata Lokal

1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Kehadiran Puncak Sosok memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar. Banyak masyarakat memperoleh pendapatan dari sektor wisata seperti parkir, kuliner, jasa fotografi, dan perdagangan. Peningkatan pendapatan masyarakat menunjukkan bahwa desa wisata mampu menciptakan ekonomi berbasis komunitas. Peningkatan pendapatan terjadi karena bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Puncak Sosok, hal ini menciptakan peluang usaha baru yakni adanya homestay, kuliner yang lebih beragam, dan jasa transportasi.

2. Pembukaan Lapangan Pekerjaan

Pengembangan wisata menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, khususnya generasi muda. Masyarakat dapat bekerja sebagai; pengelola wisata, pedagang kuliner, petugas parkir, pemandu wisata, pelaku seni dan hiburan. Keberadaan lapangan pekerjaan membantu mengurangi urbanisasi masyarakat desa. Pada wisata Puncak Sosok ini pemuda dan pemudi bekerja sama mengamankan lokasi dengan memperketat penjagaan yakni menerjunkan banyak personil yang ada dilokasi maupun disepanjang jalan mendekati lokasi agar wisatawan tidak kesasar dikarenakan perjalanan ke lokasi wisata lumayan kurang penerangan dan beberapa titik jarang ada rumah warga.

3. Penguatan Identitas Budaya Lokal

Puncak Sosok tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal melalui pertunjukan seni dan aktivitas komunitas. Kegiatan seni musik dan budaya lokal menjadi bagian dari atraksi wisata yang memperkuat citra destinasi wisata berbasis budaya.

4. Peningkatan Aktivitas Ekonomi Desa

Perkembangan wisata meningkatkan aktivitas ekonomi desa melalui peningkatan transaksi perdagangan, pertumbuhan usaha lokal, dan peningkatan kunjungan wisatawan. Pariwisata menjadi sektor yang mampu menggerakkan ekonomi masyarakat secara langsung. Masyarakat menjadi lebih kreatif dalam menciptakan makanan-makanan yang menarik pengunjung, mulai dari berbagai jenis minuman dan makanan yang beranekaragam.

Tantangan Pengelolaan Desa Wisata

Meskipun berkembang pesat, pengelolaan Puncak Sosok masih menghadapi beberapa tantangan, yaitu:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia, keterbatasan kemampuan manajemen wisata dan pelayanan wisata menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas destinasi.
2. Pengelolaan Lingkungan, peningkatan jumlah wisatawan berpotensi menimbulkan masalah sampah dan kerusakan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik.
3. Keberlanjutan Inovasi Wisata, pengelola harus terus melakukan inovasi atraksi wisata agar destinasi tetap menarik dan kompetitif.
4. Persaingan Destinasi Wisata, meningkatnya jumlah desa wisata di Yogyakarta menyebabkan persaingan antar destinasi semakin ketat.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan Puncak Sosok, diperlukan beberapa strategi pengembangan, antara lain:

1. Penguatan pelatihan sumber daya manusia.
2. Pengembangan wisata berbasis budaya lokal.
3. Digitalisasi promosi wisata.
4. Pengelolaan lingkungan berkelanjutan.
5. Penguatan kolaborasi stakeholder.
6. Pengembangan paket wisata terpadu.
7. Peningkatan kualitas pelayanan wisata.

Pengembangan wisata berkelanjutan menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan desa wisata. Dalam kondisi dilapangan terdapat beberapa point yang harus dibenahi yakni fasilitas akses menuju tempat wisata Puncak Sosok memiliki kondisi jalan yang sempit dan beberapa titik kurang penerangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber bahwa, "Puncak Sosok merupakan pilihan tempat wisata yang menarik namun untuk sampai disini harus melewati jalan yang sempit dan banyak tanjakan jadi perlu adanya penambahan lampu penerangan jalan yang lebih banyak agar lebih aman dan mendukung keselamatan pengunjung" (Rinjani, wawancara pribadi. 10 Juni 2026).

KESIMPULAN

Model pengelolaan Desa Wisata Puncak Sosok menerapkan konsep Community Based Tourism (CBT) yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Pengelolaan dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, komunitas seni, dan masyarakat lokal.

Pengembangan wisata dilakukan melalui penguatan atraksi wisata, pengelolaan UMKM, promosi digital, dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Puncak Sosok memberikan dampak positif terhadap penguatan ekonomi pariwisata lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat, pembukaan lapangan pekerjaan, pertumbuhan UMKM, dan penguatan identitas budaya lokal.

Meskipun demikian, pengelolaan wisata masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, pengelolaan lingkungan, dan keberlanjutan inovasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan berkelanjutan melalui penguatan kapasitas masyarakat, digitalisasi promosi, dan penguatan kolaborasi stakeholder.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, pertama lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu tempat wisata sehingga penelitian kurang menyeluruh. Selanjutnya data yang digunakan

dalam satu periode waktu yang sangat singkat sehingga belum mampu menggambarkan perubahan yang terjadi dalam waktu yang lama. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara berkala dalam kurun waktu tertentu.

REFERENCES

- Aprianto, D. R., Wipranata, B. I., & Santoso, S. (2023). Studi keberhasilan pengelolaan wisata berbasis community based tourism (CBT) pada desa wisata Pandansari. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 5(1), 101-115.
- Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian dimensi community-based tourism dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45-56.
- Filantropi, B., & Bella, P. A. (2022). Studi keberhasilan pengelolaan desa wisata berbasis community based tourism: Studi kasus Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 4(1), 88-99.
- Haidir, F., Rahardjo, P., & Herlambang, S. (2022). Studi keberhasilan pengelolaan wisata berbasis community based tourism pada Air Terjun Tumpak Sewu. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 3(2), 221-233.
- Jatmoko, D. (2022). Pengembangan ekowisata Gunung Buthak melalui metode community base tourism pada kelompok sadar wisata Desa Tlogokotes. *Jurnal Pengabdian Barelang*, 4(1), 55-59.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Pedoman pengembangan desa wisata berkelanjutan. Jakarta: Kemenparekraf.
- Nuryanti, W. (2021). Konsep dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semendawai, A. S. (2022). Analysis of Sidoakur tourism village development using the community-based tourism concept. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(1), 15-28.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2022). Pengetahuan dasar ilmu pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Yoeti, O. A. (2021). Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita. (jogjainfo.id <https://share.google/3AiRFHJNaBYnn6h1n>)
- Nailati, Nainunis. (2025). Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Puncak Sosok di Desa Bawuran, Pleret, Bantul. Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Amalia, Putri Nur. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (Studi Wisata Kukiner dan Wisata Malam Puncak Sosok, Bawuran, Pleret, Bantul). Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Masterplandes.com. (2021). Pengembangan Desa menjadi Desa Wisata Lestari. 1-4.
- Wijaya, Husain Nur. (2023). Analysis of Challenges and Development Strategi for Community Based Tourism at Puncak Sosok Bawuran, Bantul, Yogyakarta. Yogyakarta : Gadjah Mada University